

PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA WISATA

Sujarwo, Trisanti, dan Fitta Ummaya Santi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

email: sujarwo@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan panduan model pembelajaran guna pemberdayaan perempuan pedesaan wisata melalui pendidikan berbasis komunitas di Desa Wisata Bejiharjo. Metode penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian ini adalah tersusunnya panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui kelompok belajar usaha yang mendukung di bidang pariwisata dan pendidikan masyarakat dalam bentuk panduan kegiatan dan *Compact Disk (CD)* pembelajaran interaktif yang berisikan panduan buku panduan aktivitas dan pembelajaran interaktif. Model yang dikembangkan mulai dari pengumpulan data awal mengenai kondisi, masalah, dan potensi masyarakat sasaran, membuat program, memberikan pelatihan, dan pendampingan program. Desain model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas ini terdiri atas calon peserta, memilih peserta, dan program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan. Isi program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan, penilaian, sosialisasi program, pelaksanaan program, evaluasi program, dan pendampingan. Berdasarkan data hasil validasi ahli dapat disimpulkan bahwa panduan model pemberdayaan perempuan melalui pendidikan berbasis komunitas memanfaatkan potensi lokal dikategorikan sangat baik.

Kata kunci: *pemberdayaan perempuan, desa wisata, pendidikan berbasis komunitas*

COMMUNITY-BASED EDUCATION FOR WOMEN EMPOWERMENT IN TOURISM VILLAGE

Abstract

This study was aimed at generating a women empowerment model through community-based education in the Bejiharjo, tourism village. The study used the research and development (R & D) method. The results of the study produce a guideline model in the form of a compact disk (CD) file for women's empowerment of tourism villages through business learning groups that support tourism and community education containing an activity guideline book and interactive learning activities. Models were developed from the initial data collection on the conditions, problems, and potentials of the target community, programming, training, and program assistance. Stages of the included data collection for candidates, selection of participants, and community-based education programs in the form of training. The community-based education programs include assessment, program socialization, program implementation, program evaluation, and mentoring. Based on the data of the expert validation, it can be concluded that the guidance model of women empowerment through community based education utilizing local potentials is categorized as very good.

Keyword: *women empowerment, tourism village, community-based education*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat khususnya perempuan adalah suatu proses yang mendorong masyarakat, khususnya perempuan yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan untuk makin mandiri dalam mengembangkan perikehidupannya. Selain itu, perempuan dituntut mampu dalam menemukan solusi yang tepat dan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri. Kegiatan pemberdayaan perempuan ditentukan oleh masyarakat. Lembaga pendukung memiliki peran sebagai fasilitator. Kelompok sasaran utama pendekatan pemberdayaan perempuan pedesaan adalah kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat. Namun demikian, ini tidak berarti mengenyampingkan partisipasi pihak-pihak lain dalam kegiatan pemberdayaan perempuan pedesaan.

Astuti, Sugiarti, Sunarsih, Sarah, dan Wardo (2008) menyatakan bahwa kebutuhan perempuan pedesaan untuk meningkatkan partisipasinya di bidang pembangunan pariwisata cukup bervariasi berdasarkan karakteristik potensi desa dan masyarakatnya. Beberapa kebutuhan tersebut antara lain pendidikan dan pelatihan serta penyuluhan dan bimbingan di bidang pengembangan atraksi/daya tarik seperti pertunjukan kesenian daerah, penyediaan *homestay*, pengetahuan dan keterampilan di bidang usaha pariwisata seperti pembuatan souvenir, usaha katering, penyediaan sarana telekomunikasi/wartel, kesehatan, serta pengembangan usaha jasa pariwisata lainnya.

Peluang yang tersedia bagi perempuan pedesaan wisata dalam meningkatkan partisipasinya di bidang pembangunan pariwisata cukup beragam antara lain membuka jasa akomodasi (penginapan) berupa *homestay* di desa-desa tujuan

wisata, mengemas hasil pertanian menjadi paket oleh-oleh khas, membudidayakan tanaman hias untuk dijadikan oleh-oleh wisatawan, menyajikan hasil pertanian sebagai produk makanan khas, membuka warung makan, membuat cendera mata, membuka kios cendera mata, menyediakan jasa pemanduan wisata, membentuk kelompok seni pertunjukan yang melibatkan perempuan, membuka jasa katering, dan lain-lain. Perempuan pedesaan menghadapi beberapa permasalahan dalam meningkatkan partisipasinya di bidang pembangunan pariwisata antara lain berupa terbatasnya profesionalisme untuk mengelola kegiatan usaha yang mendukung bidang pariwisata, faktor produksi dan pemasaran produk masih terbatas atau kurang lancar; latar belakang budaya dan persepsi sebagian masyarakat pedesaan yang masih bias gender; keterbatasan dana untuk menyediakan sarana dan prasarana objek wisata, kerjasama dan koordinasi antarsektor/instansi yang kurang intensif sehingga pemberdayaan perempuan pedesaan di bidang pariwisata ini masih kurang optimal pelaksanaannya.

Sudarmanto (2010, pp. 29-30) menyatakan bahwa pada aspek keterampilan, sebagian besar perempuan desa masih buta huruf dan tidak memiliki keterampilan yang berarti untuk mencari nafkah sehingga membutuhkan solusi untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Bagi mereka yang memiliki keterampilan, ternyata juga merasa bahwa keterampilan yang telah dimiliki masih belum cukup untuk dapat digunakan sebagai modal berusaha. Beberapa keterampilan yang pernah diterima antara lain pembuatan sirup jambu mete, pembuatan keripik singkong, membuat keset dari kain perca, dan menenun dengan alat sederhana. Keterampilan yang telah diperoleh juga dipraktikkan tetapi lebih banyak dipakai sendiri tidak untuk dijual.

Sementara itu, keterampilan yang diinginkan lebih banyak keterampilan dagang.

Pada aspek keterampilan, sebagian besar perempuan khususnya yang berperan sebagai ibu rumah yang tidak bekerja atau tidak berpenghasilan di Desa Bejiharjo tidak memiliki keterampilan yang berarti untuk mencari nafkah. Sebagian besar ibu-ibu bekerja mengerjakan lahannya sendiri atau buruh tani di tempat orang lain. Bagi ibu yang memiliki keterampilan, masih belum cukup untuk dapat digunakan sebagai modal untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Beberapa keterampilan yang pernah diterima adalah; pembuatan keripik singkong dan membuat selai pisang. Keterampilan yang telah diperoleh juga belum banyak dipraktikkan, ada sebagai pernah mempraktikkan namun lebih banyak dikonsumsi sendiri dan tidak untuk dijual. Sementara itu, keterampilan yang diinginkan lebih banyak keterampilan berusaha/berjualan.

Masyarakat di daerah ini khususnya ibu-ibu rumah tangga rata-rata memiliki keterampilan yang masih rendah, khususnya yang berkaitan dengan pengolahan sumber daya alam yang ada. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki belum dimiliki dengan baik, sehingga perlu dilakukan pelatihan keterampilan dan kecakapan terhadap pemanfaatan sumber daya yang ada guna meningkatkan keterampilan-keterampilan usaha ekonomi produktif. Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo merupakan salah satu desa wisata yang memiliki potensi wisata "Gua Pindul" dan potensi wisata sumber daya alam yang mulai dikenal oleh wisatawan lokal dan internasional, sehingga perempuan dapat diberdayakan sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki. Selain itu, upaya optimalisasi kelompok belajar dan organisasi ekonomi di desa tersebut perlu diberdayakan.

Di samping beberapa permasalahan tersebut, penelitian Sujarwo dan Wibawa (2012) juga menemukan potensi yang dimiliki Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo. Banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja di Bejiharjo, antara lain: optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam (lahan dan wisata), sumber daya manusia (membantu dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan kewirausahaan, memperluas akses dan jejaring sosial), karakter budaya (nilai rasa kebersamaan dan kegotongan yang kuat, wisata budaya, wisata religi dan adat), organisasi ekonomi, organisasi kemasyarakatan. jejaring sosial dan modal sosial yang sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi yang dimiliki di lingkungan tempat tinggal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pendidikan komunitas dalam pemberdayaan perempuan.

Permasalahan dalam hubungan sosial, dalam penelitian Sujarwo dan Wibawa (2012, pp. 29-31) menemukan bahwa masyarakat Desa Bejiharjo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul pada umumnya menganut paham patrilineal yang menyebabkan laki-laki memiliki dominasi yang sangat kuat. Laki-laki lebih berperan dalam hubungan antara keluarga dengan kelembagaan masyarakat, sehingga sangat melemahkan peran dan aktivitas perempuan pada organisasi masyarakat. Perempuan adalah masyarakat "kelas dua" yang seringkali tidak dapat memperoleh hak-haknya sebagaimana mestinya. Kondisi perempuan ibu rumah tangga di daerah ini, lebih banyak mengurus rumah, tanah pekarangan, sawah dan anak-anak di rumah, walaupun ada sebagian perempuan ibu rumah tangga yang bekerja sifatnya hanya membantu suaminya mengurus

lahannya sendiri atau ikut gotong royong membantu pengerjaan lahan tetangga.

Salah satu program pemberdayaan perempuan desa wisata yang sangat strategis adalah program pendidikan berbasis komunitas. Pembelajaran berbasis komunitas merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sesuai dengan komunitasnya masing-masing. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi kondisi dan potensi lingkungan. Lingkungan memiliki strategis dalam pembelajaran pada komunitas tertentu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suyitno, Kamil, Sunoto, dan Suherjanto (2016) bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meminimalkan kejenuhan peserta didik, menumbuhkan kecintaan pada lingkungan, menumbuhkan gairah belajar dan peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang sesungguhnya.

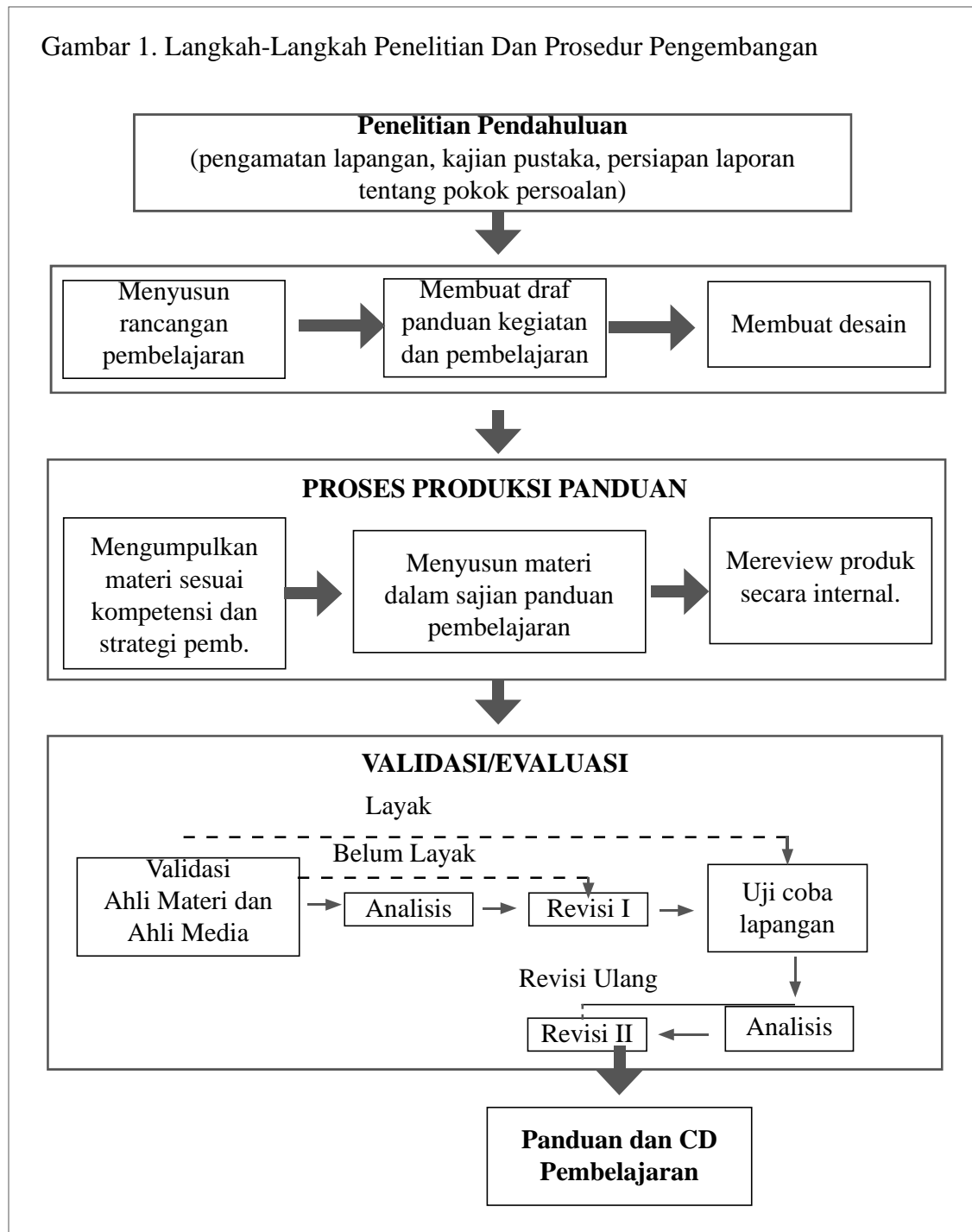
Pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis masyarakat yang dikemas dalam panduan pembelajaran yang berbentuk cetak dan *Visual Compact Disk (VCD)* pembelajaran. Panduan pembelajaran merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran penyadaran dan motivasi berwirausaha, mengelola usaha dan tahap selanjutnya keterampilan menyajikan menu. VCD pembelajaran merupakan media visual dalam program flash yang berisi materi pembelajaran mengenai pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pembelajaran berbasis komunitas yang dilengkapi dengan gambar. Adanya panduan dan VCD pembelajaran berbasis komunitas belajar wirausaha diharapkan membantu perempuan desa wisata dalam meningkatnya pengetahuan, keterampilan, kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa wisata yang nyaman, harmonis, dan produktif.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research & Development (R&D)*. Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang dipergunakan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji keefektifan produk tersebut sesuai dengan tujuan pengembangan. Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Bejiharjo kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul. Berdasarkan studi pendahuluan diperkuat dengan informasi dari tokoh masyarakat Bejiharjo bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul termasuk salah satu desa wisata yang sangat potensial untuk diberdayakan melalui kelompok belajar berwirausaha

Prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall (2003, p. 772) pada dasarnya terdiri atas dua tujuan utama, yaitu: mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Prosedur atau langkah kerja dalam penelitian ini meliputi; penelitian pendahuluan, membuat disain, produksi panduan kegiatan dan pembelajaran, serta uji coba produk. Langkah-langkah prosedur pengembangan yang dilakukan disajikan pada Gambar 1.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian awal digunakan sebagai dasar dalam menyusun desain program pemberdayaan perempuan, Setelah desain model selesai dilakukan penilaian ahli materi dan ahli bahan ajar, uji coba terbatas, serta uji keefektifan kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian ada dua teknik analisis data yang dipergunakan, yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan perempuan di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo dilakukan melalui pendidikan berbasis komunitas wirausaha jasa kuliner. Wirausaha

jasa kuliner dipilih dengan pertimbangan adanya daya dukung dari potensi lingkungan, potensi wisata dan tersedianya bahan yang relevan. Potensi lingkungan dan tersedianya bahan merupakan stimulus

yang diharapkan dapat membangkitkan warga masyarakat khususnya ibu-ibu dalam mempraktikkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan dan penggunaan potensi lokal dalam pendidikan berbasis komunitas yang tepat memiliki arti penting untuk mencapai keberhasilan dalam pemberdayaan perempuan. Keberhasilan pendidikan banyak dipengaruhi oleh kondisi peserta didik, pendidik, kondisi lingkungan, fasilitas, dan pemilihan materi yang sesuai dengan komunitas belajar.

Pengembangan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas merujuk pada penelitian tindakan. Dari informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data awal, selanjutnya peneliti mendesain produk yang berupa desain model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas. Untuk mendukung keberhasilan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas perlu adanya panduan yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Panduan yang tersusun didasarkan hasil kondisi, potensi dan kebutuhan masyarakat khususnya perempuan di Desa Wisata Bejiharjo yang telah memiliki usaha jasa kuliner dan yang baru merintis usahanya. Jasa layanan kuliner banyak dikelola oleh kaum perempuan yang tinggal di desa setempat yang belum dikelola secara profesional. Rata-rata dikelola secara perorangan, belum kolektif, sehingga sering terjadi kecemburuan antar pelayanan jasa kuliner di desa wisata ini. Belum adanya kelompok atau organisasi yang mengelola secara kelompok, dan belum tersedianya panduan mengelola jasa layanan kuliner.

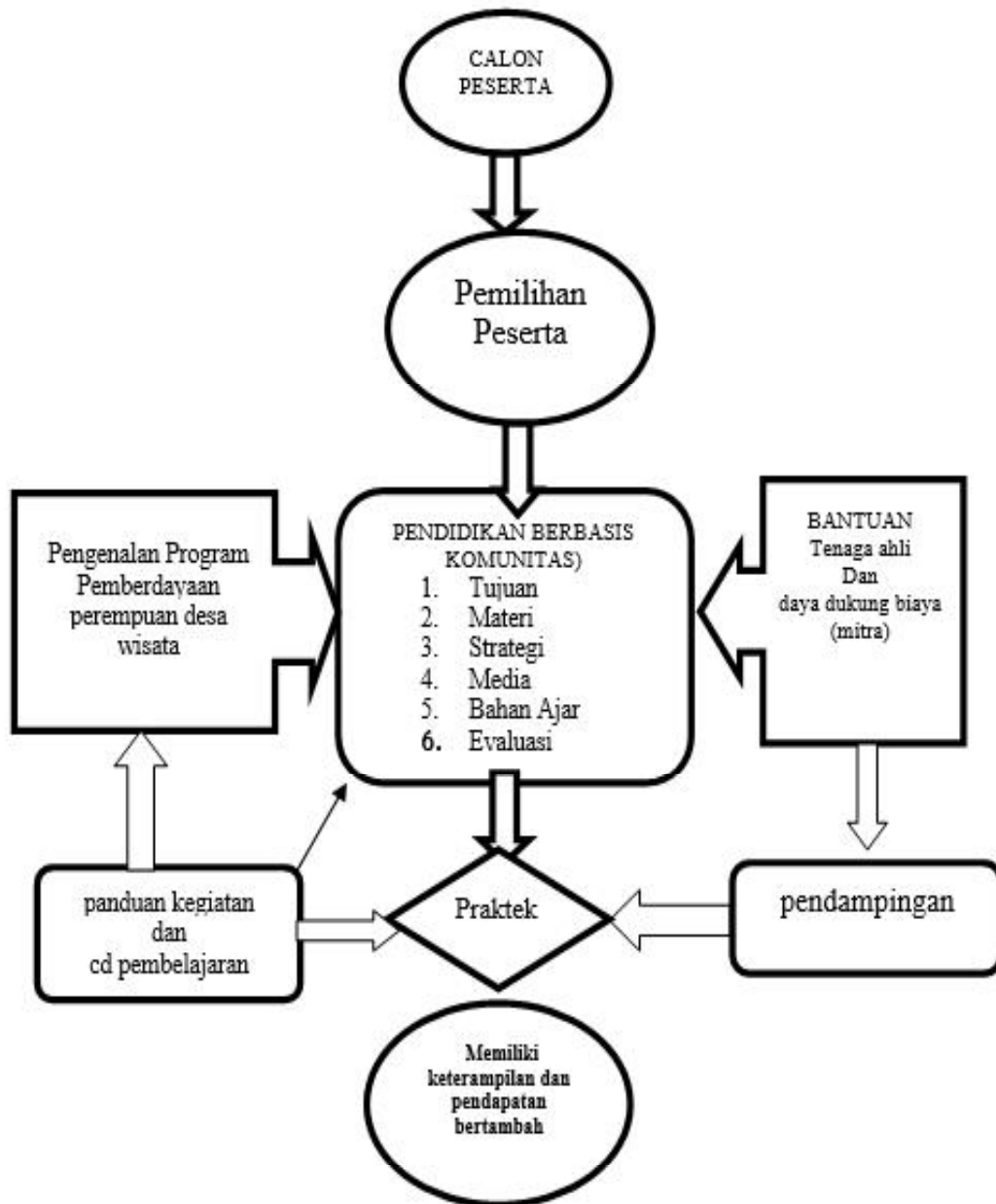
Penggunaan panduan pembelajaran diharapkan memberikan banyak manfaat antara lain memperjelas pesan yang

disampaikan, mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif dari peserta didik dan memberikan pengalaman yang menarik dan beragam. Adapun desain dari model tersebut disajikan pada Gambar 2.

Desain pada Gambar 2 dapat dijelaskan sebagai berikut. Calon peserta pemberdayaan perempuan adalah ibu-ibu yang menjadi anggota komunitas wirausaha yang menekuni bidang jasa kuliner di desa Bejiharjo. Berdasarkan hasil penelitian awal diperoleh informasi bahwa di desa Bejiharjo terdapat beberapa perempuan yang telah berwirausaha jasa kuliner dan yang mulai merintis usaha jasa kuliner, namun belum dibentuk kelompok usaha (komunitas). Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa perempuan yang akan diberdayakan pada program ini adalah perempuan yang tinggal di Bejiharjo yang telah berwirausaha jasa kuliner (makanan siap saji dan oleh-oleh) di Wirawisata Gua Pindul yang berjumlah 15 dan 10 perempuan anggota komunitas jasa kuliner di Desa Bejiharjo yang berjumlah 25 orang.

Program pendidikan berbasis komunitas dilakukan dalam bentuk pelatihan. Isi program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap awal persiapan, tahap ini mempersiapkan perangkat pembelajaran, tempat, media dan sumber belajar yang mendukung kegiatan pendidikan berbasis komunitas. Masing-masing dipaparkan sebagai berikut; menetapkan tujuan, untuk meningkatkan partisipasi perempuan desa wisata dalam pengelolaan potensi lokal sebagai daya dukung wisata untuk meningkatkan pendapatan perempuan. menyusun materi pelatihan dan pendampingan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas meliputi: motivasi dan sikap mental

Gambar 2. Desain Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata melalui Pendidikan Berbasis Komunitas (modifikasi model Sujarwo, 2015)



berwirausaha, manajemen pengelolaan wirausaha kuliner, keterampilan usaha kuliner (aneka masakan) dan pendampingan awal dalam berusaha.

Strategi pelatihan merupakan prosedur penataan cara-cara penyampaian materi dan penggalian informasi dalam mencapai tujuan pelatihan. Strategi pelatihan yang diterapkan dalam pelatihan ini meliputi;

strategi *problem solving*, pembelajaran berbasis pada pengalaman, dan *learning by doing*. Metode yang digunakan: ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, praktik, dan *mentoring*. Media yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini meliputi: komputer, LCD, bahan, dan alat masak. Bahan (aneka bahan utama masakan/ketela, jagung, ayam, dan sebagainya) dan alat pendukung jasa layanan kuliner (kotak, plastik, rafia, staples, dan alat tulis). Menyusun bahan ajar yang diperlukan untuk memberikan panduan atau pedoman kepada peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan dan pelaksanaan praktik lapangan. Bahan ajar dalam kegiatan pelatihan wirausaha dalam bentuk panduan berwirausaha jasa kuliner yang disusun berdasarkan karakteristik dan potensi lokal. Di samping bahan ajar praktis yang diperlukan dalam pembuatan aneka masakan kuliner.

Penilaian yang dimaksud pada kegiatan ini dilakukan dalam bentuk *monitoring* dan evaluasi kegiatan. *Monitoring* dilakukan selama kegiatan pelatihan (teori dan praktik) sampai pada tahap pendampingan. Setelah selesai dilakukan sosialisasi program. Sosialisasi program dilakukan di lokasi Wirawisata Gua Pindul Desa Bejiharjo Kecamatan Gunungkidul dengan mempromosikan program kegiatan dan meminta masukan teknis terkait dengan pelaksanaan program. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan; calon peserta, perangkat desa, pengelola wisata dan nara sumber (pelaku usaha dan pakar).

Tahap *kedua*, pelaksanaan program pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan komunitas di Desa Bejiharjo dilakukan dilakukan melalui kegiatan pelatihan, praktik, dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan di lokasi komunitas jasa kuliner di wirawisata dan *omah pasinaon* Bejiharjo.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan untuk memotivasi berwirausaha dan memberikan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha jasa kuliner. Di samping itu, diberikan materi manajemen pengelolaan wirausaha kuliner. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik di lapangan (lokasi wisata Gua Pindul) yang dilanjutkan dengan pendampingan. Pada kegiatan pelatihan dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli wirausahawan jasa kuliner yang telah berhasil. Kegiatan pendampingan dilakukan pada saat praktik wirausaha jasa layanan kuliner, baik mulai dari pemilihan jenis olahan, pengemasan, sajian, layanan pemasaran dan penghitungan transaksi keuangan. Pendampingan dilakukan oleh mitra dan narasumber.

Setelah panduan tersusun, tahap selanjutnya adalah tahap uji coba. Uji coba produk awal dilakukan kepada ahli materi (*content expert*) dan ahli bahan ajar. Dilanjutkan dengan tahap uji coba untuk mengetahui kelayakan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas ini. Uji coba dilakukan kepada peserta didik dengan uji coba lapangan terbatas (12 orang yang terbagi ke dalam 2 kelompok, masing-masing 6 orang). Melalui serangkaian validasi ahli dan uji coba kepada peserta didik akhirnya produk akhir panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas yang dikembangkan terus mengalami penyempurnaan dengan menyesuaikan saran dan revisi dari instruktur, ahli materi, ahli bahan ajar, dan peserta didik.

Uji coba dari produk pengembangan ini dilakukan terhadap ahli materi, ahli bahan ajar dan sasaran pengguna (peserta didik) yang mengacu kepada kisi-kisi evaluasi uji coba, maka gambaran data yang diperoleh pada langkah uji coba dan validasi disajikan dalam bentuk deskripsi

secara berurutan sebagai berikut. Uji coba produk pengembangan terhadap ahli bahan ajar/panduan merupakan data yang terkait dengan ketepatan panduan yang digunakan. Data uji ahli bahan ajar pembelajaran diperoleh skor total rata-rata untuk aspek panduan bahan ajar adalah 4,13 termasuk kategori sangat baik. Data uji coba pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dari ahli isi/materi, dari data yang terkumpul total rata-rata keseluruhan uji coba oleh ahli materi adalah 4,00. Dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Ini berarti bahwa ketepatan materi pengembangan panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas mengenai berwirausaha jasa kuliner termasuk sangat baik. Selain memberikan penilaian, ahli materi juga memberikan komentar terhadap kandungan isi.

Uji coba lapangan berdasarkan masukan dari tinjauan ahli isi/materi, dan ahli bahan ajar, maka pada langkah berikutnya adalah melaksanakan uji coba lapangan dilakukan terhadap 15 (lima belas) orang peserta didik. Hasil uji coba kelompok besar ini dipaparkan dalam bentuk tabel tanggapan yang memuat skor masing-masing butir dan data rata-rata skor. Deskripsi tanggapan peserta didik dalam uji coba lapangan dapat dilihat dapat disimpulkan skor rata-rata untuk aspek panduan adalah 4,1 kategori sangat baik; skor rata-rata untuk aspek fisik panduan 4,2 kategori sangat baik; aspek tujuan adalah 4,2 kategori sangat baik; skor rata-rata untuk aspek uraian materi adalah 3,8 kategori baik; dan skor rata-rata untuk aspek tampilan adalah 4,2 kategori sangat baik.

Data yang dikumpulkan melalui uji lapangan ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kemanfaatan panduan

dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepedulian berwirausaha jasa kuliner pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi dan uji praktik diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik telah bisa membaca, dan memahami isi panduan dengan baik. Hal ini ditunjukkan pada saat menuliskan kembali langkah-langkah materi pembelajaran dan praktik penyiapan bahan dan alat, menyediakan media, menanam dan memupuk. Rata-rata peserta didik dapat membuat laporan dengan baik, dan disampaikan dengan lancar.

Untuk hasil angket dari peserta didik yang mengikuti pelatihan berwirausaha jasa kuliner total rata-rata keseluruhan adalah 4,1. Dalam tabel skala lima, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Artinya, aspek panduan sangat cocok dalam pembelajaran berwirausaha jasa kuliner.

Saran dan revisi dari para peserta didik bagi produk pengembangan panduan berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan potensi lokal ini materi yang disampaikan sudah baik, sehingga jumlahnya dapat diperbanyak untuk dilakukan uji lapangan yang lebih luas. Dari catatan revisi di atas, maka dilakukan perbaikan pada panduan yang memiliki tampilan yang lebih menarik (mudah dibawa dan mudah dibaca), ilustrasi gambar disesuaikan dengan kondisi dan potensi desa, materi dan ilustrasi yang lebih utuh (mulai materi motivasi, pengelolaan jasa kuliner, panduan membuat aneka olahan, dan manajemen sajian, serta penghitungan rugi laba). Pada panduan baru terdiri dari; kata pengantar, petunjuk belajar, tujuan pembelajaran, uraian materi yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar serta daftar Pustaka. Panduan hasil dari pengembangan ini selanjutnya di produksi sebagai acuan dalam pelaksanaan program kegiatan pelatihan dan pendampingan berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan

potensi lokal pada tahun kedua selanjutnya atau di tempat lain.

Dari hasil pengembangan desain model pemberdayaan perempuan desa wisata yang dikembangkan melalui pendidikan berbasis komunitas dalam bidang usaha jasa kuliner pada tahap awal di atas, memberikan arah dan harapan dalam mengembangkan usaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan kontrol perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Program pemberdayaan perempuan desa wisata dilengkapi dengan panduan-panduan yang telah divalidasi untuk memberikan pendampingan dalam pemberdayaan selanjutnya. Program-program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selama ini merupakan upaya untuk senantiasa mewujudkan terciptanya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang (Marwanti & Astuti, 2012, p. 133). Model yang dikembangkan mulai dari pengumpulan data awal mengenai kondisi dan potensi masyarakat sasaran, membuat program, memberikan pelatihan dan pendampingan program.

Dalam pelaksanaannya disusun panduan program pelatihan pengembangan usaha jasa kuliner. Panduan dalam bentuk buku dan bahan ajar difahami bentuk arah dan pedoman saluran informasi yang digunakan dalam proses menyimpan informasi yang dikaji dalam pembelajaran. Panduan adalah arah dan pedoman bahan yang digunakan untuk membantu fasilitator/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan suatu produk instruksional yang merupakan kombinasi dari bahan, teknik dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan panduan

pembelajaran memberikan banyak manfaat untuk memperjelas pesan yang disampaikan, mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu, mengatasi sikap pasif dari peserta didik dan memberikan pengalaman yang menarik dan beragam. Panduan dan bahan ajar yang di susun berbasis potensi lokal, hal ini membantu peserta dalam memahami materi pembelajaran dengan mudah. Sujarwo (2012, p. 54) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis potensi lokal ini juga mempunyai pengaruh yang sangat baik terhadap penguasaan materi pembelajaran.

Dipilihnya pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas mengenai berwirausaha jasa kuliner atas dasar pertimbangan: setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan sendiri yang mengatur cara berperilaku, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama dan berinteraksi sosial dalam menghadapi tantangan hidup (Amin, 2016), dalam memenuhi kebutuhan belajar pada pendidikan berbasis komunitas melalui berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal pada peserta didik, untuk membekali perempuan memiliki kemampuan dan kemandirian dalam menghadapi tantang hidup (Amin, 2016), dapat digunakan fasilitator sebagai sarana dalam pendidikan sadar lingkungan melalui berwirausaha jasa kuliner, dapat digunakan peserta didik belajar secara kelompok, dapat membelajarkan peserta didik dalam berwirausaha kuliner

Panduan yang dikembangkan mempunyai beberapa kelebihan meliputi; membantu mempermudah fasilitator dalam membelajarkan materi, memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Panduan/bahan ajar mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Leksono, Syachruji, & Marianingsih, 2016). Tersedianya panduan

pembelajaran yang dirancang secara spesifik memberikan gambaran nyata untuk membantu dalam menumbuhkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ciri-ciri panduan yang efektif antara lain: berpusat pada masalah nyata dan kebutuhan mendesak bagi peserta, model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal sesuai dengan keterampilan belajar yang dibutuhkan peserta didik (Depdiknas, 2008). Mengembangkan belajar aktif bagi peserta didik model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal dalam berwirausaha jasa kuliner di Desa Wisata Bejiharjo.

Setelah melewati beberapa tahapan uji coba, baik uji coba ahli dari ahli isi/materi dan uji coba ahli bahan ajar, maupun uji coba kepada peserta didik produk pengembangan panduan berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan potensi lokal ini sudah layak menjadi produk akhir yang dapat disebarluaskan dan diimplementasikan kepada para pengguna. Hal ini diperjelas dengan perolehan rata-rata penilaian hampir semua tahapan yaitu pada uji coba ahli isi/materi total rata-rata keseluruhan adalah 4,00 dalam tabel skala lima; nilai tersebut termasuk kategori sangat baik. Pada uji coba ahli bahan ajar total rata-rata keseluruhan adalah 4,13 dalam tabel skala lima; nilai tersebut termasuk kategori sangat baik. Pada uji coba kelompok kecil total rata-rata keseluruhan adalah 4,1 dalam tabel skala lima; nilai tersebut termasuk kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak dan efektif untuk pembelajaran dalam pendidikan berbasis komunitas dalam pemberdayaan perempuan.

Panduan model pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi lokal setelah dilakukan uji coba lapangan sudah memenuhi kategori layak digunakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Depdiknas (2008) bahwa dalam mengembangkan bahan belajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: struktur sosial ekonomi masyarakat sasaran, keyakinan dan praktik kehidupan bermata pencaharian masyarakat sasaran, perhatian dan permasalahan yang dihadapi masyarakat sasaran, bahasa dan kemampuan komunikasi masyarakat sasaran, lingkungan hidup masyarakat sasaran secara umum (pekarangan, rumah, makanan, teknologi yang dikenal, dan lain-lain), dan kesukaan masyarakat sasaran. Dipilihnya berwirausaha jasa kuliner sebagai objek kajian materi pembelajaran mampu menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pelatihan berwirausaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal dan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas merujuk pada penelitian tindakan. Dari informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data, selanjutnya peneliti mendesain produk yang berupa desain pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas. Untuk mendukung keberhasilan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas perlu adanya panduan yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun komponen desain model

pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas ini terdiri atas: calon peserta, memilih peserta, program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan, isi program pendidikan berbasis komunitas dalam bentuk pelatihan, media, bahan ajar, penilaian, sosialisasi program, pelaksanaan program, evaluasi program, dan pendampingan,

Model pemberdayaan perempuan desa wisata yang dikembangkan melalui pendidikan berbasis komunitas memberikan arah dan harapan dalam mengembangkan usaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal. Model yang dikembangkan mulai dari pengumpulan data awal mengenai kondisi dan potensi masyarakat sasaran, membuat program, memberikan pelatihan dan pendampingan program. Dalam pelaksanaannya disusun panduan pembelajaran yang layak dijadikan pedoman dalam pembelajaran dan pendampingan. Berdasarkan data hasil validasi ahli di atas dapat disimpulkan bahwa panduan berwirausaha jasa kuliner memanfaatkan potensi lokal dikategorikan sangat baik sehingga layak diujicobakan lapangan dan digunakan.

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut. Adanya pengembangan panduan pemberdayaan perempuan desa wisata melalui pendidikan berbasis komunitas usaha jasa kuliner dengan memanfaatkan potensi lokal ini, maka perlu adanya tindak lanjut yang lebih mendalam untuk materi pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan kondisi masyarakat yang lain. Panduan yang dikembangkan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar pada program pemberdayaan secara luas sehingga perlu dilakukan penambahan untuk materi yang lain. Perlu adanya pengkajian ilmiah tentang implementasi hasil pengembangan

panduan ini agar dapat digunakan secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2016). Soft skills berbasis budaya lokal untuk pendidik calon guru SMK. *Jurnal Kependidikan*, 46(1), 41-55.
- Astuti, I. D. N., Sugiarti, R., Sunarsih, G., Sarah, R. H., & Wanto. (2008). Model pemberdayaan perempuan pedesaan di bidang pariwisata. *Spirit Publik*, 4(1), 51-68.
- Borg, W. R & Gall, M. D. (2003). *Educational research an introduction* (7th ed.). New York: Logman Inc.
- Depdiknas. (2008). *Panduan penyusunan bahan ajar*. Jakarta: Dikmen, Depdiknas.
- Leksono, S. M., Syachruraji, & Marianingsih, P. (2015). Pengembangan bahan ajar biologi konservasi berbasis etnopedagogi. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 168-183.
- Marwanti, S., & Astuti, I. D. N. (2012). Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pengembangan kewirausahaan keluarga menuju ekonomi kreatif di Kabupaten Karanganyar. *SEPA*, 9(1), 134-144.
- Sudarmanto, D. (2010). *Model pemberdayaan perempuan melalui kejar KF*. Surabaya: BPPLSP Regional VI Surabaya.
- Sujarwo, & Wibawa, L. (2012). *Analisis permasalahan perempuan dan potensi lokal* (Laporan penelitian tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Yogyakarta.
- Sujarwo. (2012). *Pengembangan bahan ajar berbasis potensi lokal pada program pendidikan keaksaraan usaha mandiri di PKBM USAHA MULIA Sleman* (Laporan penelitian

- tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, Yogyakarta.
- Sujarwo. (2015). Model pendidikan sadar lingkungan masyarakat korban erupsi Merapi berbasis potensi lokal. *Cakrawala Pendidikan*, 34(1), 12-23.
- Suyitno, Kamil, I., Sunoto, M., & Suherjanto, I. (2016). Teknik pembelajaran observasi lingkungan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kependidikan*, 46(1), 14-28.

INDEKS SUBJEK

JURNAL KEPENDIDIKAN VOLUME 1

A

Algoritma C4.5, 139-142, 144, 147, 148

B

Bahan ajar, 38, 41, 42, 44, 45, 47

Bencana dan ketahanan sekolah, 84

Berpikir analitis, 100-104, 108, 109

C

Checklist, 71, 77,

D

Decision tree, 139, 140-144, 148

Disaster management, 85-88,

Disaster mitigation education, 84, 86-88,
98

Dolanan anak, 1, 4-11

E

Eksperimen, 12, 16

F

Focus Group Discussion (FGD), 6

I

Instrumen analytical thinking and science
process skill (atsps), 100, 102,

Instrumen atsp, 100, 103-105, 109,

Instrumen penilaian kemampuan berpikir
analitis, 100

Instrumen penilaian kinerja, 67

Instrumen performance assessment, 67,
70, 71, 74-78, 81

Islamic character building, 114

K

Karakter dan kreativitas anak usia dini,
150

Keaktifan siswa, 1, 10

Kesalahan berpikir siswa, 50, 53, 54

Keterampilan proses sains kimia, 100,
102, 103, 109

Kewirausahaan, 125-128, 130, 132-137

Knowledge discovery in database (KDD),
141, 142

Kondisi damai, 111, 115, 117, 119, 120,
122,

Kuantitatif, 12, 16

M

Majeda, 1, 5-11

Masalah matematika, 50, 52-54. 64

Mengukur sikap ilmiah, 67, 71, 74-76,

Mentalitas damai, 111

Metode deskriptif eksploratif, 50

Modal sosial, 84,

Model 4-D (four-d model), 100

Model borg and gall, 1, 6, 67

Model decision tree, 139

Model learning cycle 7e, 67, 74, 75,

Model pembelajaran kemampuan
produktif, 125, 127, 128, 132, 133

Model pembelajaran kewirausahaan, 126-
128, 130, 134, 136,

Model pembelajaran majeda, 1,

Model pembelajaran produktif, 125, 133

Modul pembelajaran bilingual berbasis
komputer, 12, 15, 16, 18-22

P

PAUD, 2, 3

Pembelajaran bilingual, 13, 14

Pembelajaran olahraga, 24

Pendidikan anak usia dini, 151

Pendidikan jasmani olahraga dan
kesehatan, 24, 25

Pendidikan keselamatan, 24, 26, 29, 31-
36

Pendidikan matematika realistik
indonesia (pmri), 38-42, 44-47
Penelitian dan pengembangan, 1, 6
Penelitian deskriptif, 24, 29
Penelitian deskriptif-eksploratif, 53
Penelitian kualitatif, 84
Penelitian pengembangan (research &
development), 125
Penelitian tindakan kelas, 150, 153, 154
Pengukuran sikap ilmiah, 67, 78-80
Perbandingan senilai, 38-45, 47
Pesantren, 111-114, 117, 118, 120-123
Program pembelajaran kewirausahaan,
126

R

Research and development (R&D), 139

S

Sekolah berbasis pesantren, 111, 114
Sikap ilmiah, 67-69, 71-74, 76-78, 80, 81
Sistem rekomendasi pemilihan jurusan,
139, 148
Social capital and school resilience, 84,
88,
Social capital, 84-86, 88-92, 98

T

Teori Gardner, 2
Tingkat kepraktisan dan efektivitas, 12
Total Physical Response warm up game,
150
TPR warm up game, 150-155, 157-161

INDEKS PENGARANG

JURNAL KEPENDIDIKAN VOLUME 1

A

Alfiriani, A., 12
Ambarini, R., 150
Apriyani, R., 38

D

Dapan, 1
Darmawijoyo, 38
Dewi, Debi S., 67
Dwiningrum, Siti I. A., 84

H

Hariyanto, V. Lilik, 125
Hidayat, A., 111
Hutabri, E., 12

I

Ilfiandra, 111
Irwanto, 100

J

Jaedun, A., 125

K

Kartadinata, S., 111
Khasanah, F., 50

L

Laksono, Endang W., 100

N

Nurjana, Efi F., 50

P

Prabowo, Indra, M., 139
Prayitno, A., 50
Prihastuti, 84

R

Raharjo, Nuryadin E., 125
Rohaeti, E., 100
Rosana, D., 67

S

Somakim, 38
Subiyanto, 139
Suherman, Wawan S., 1
Sukarmin, Y., 24
Sumaryanti, 24
Sutapa, P., 1
Suwarjo, 84
Suyanta, 100

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA MITRA BESTARI

Dengan hormat, Dewan Redaksi **JURNAL KEPENDIDIKAN (JK)** mengucapkan terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu yang telah bersedia menjadi mitra bestari **JURNAL KEPENDIDIKAN**, Volume 1, Nomor 1, Juni 2017 dan Nomor 2, November 2017, yaitu:

Dr. Puji YAnti Fauziah
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Bambang Sugeng, Ph.D
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Widiyanto
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Awal Isgiyanto
(Universitas Negeri Bengkulu)

Dr. Heri Retnawati
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Suhadi Purwantara, M.Si
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Jaslin Ikhsan, Ph.D
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Marzuki
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Moh. Khairudin, Ph.D
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. Bintang Petrus Sitepu
(Universitas Negeri Jakarta)

Siti Mulyani, M.Hum
(Universitas Negeri Yogyakarta)

dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Arif Rohman
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Wuri Wuryandari
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. Mundilarto
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Yulia Ayriza, Ph.D
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Hartono
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Prof. Dr. Bambang Subali
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Achmad Samsudin
(Universitas Pendidikan Indonesia)

Dr. Anwar Efendi
(Universitas Negeri Yogyakarta)